

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesepakatan bersama dalam mengubah paradigma kita terhadap penggunaan sumberdaya alam yang berkelanjutan adalah dengan disepakatinya agenda PBB 2030 meliputi 17 kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs), 169 target, dan 243 Indikator (van Hal, 2018). Pada poin ke 8 tujuan berupa “Mendorong pertumbuhan ekonomi yang terus-menerus, inklusif, dan berkelanjutan, serta kesempatan kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua orang”, melalui salah satu target mendorong lapangan kerja, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi guna menumbuhkan usaha mikro, kecil dan menengah termasuk pendanaan (Suazo and Kankipati, 2019). Sedangkan pada poin ke 11 dalam SDGs melalui tujuan “Menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan” Dengan salah satu targetnya adalah menjamin akses bagi semua terhadap perumahan yang layak, aman, terjangkau termasuk penataan kawasan kumuh, serta akses terhadap pelayanan dasar perkotaan. Kondisi saat ini telah memasuki era milenium urban sejak tahun 2010 lalu, pembangunan di perkotaan menghadapi tantangan yang semakin besar. Secara eksternal Bangsa Indonesia juga merupakan bagian dari negara yang telah menyepakati akan penerapan tujuan pembangunan berkelanjutan seperti *Millennium Development Goals* (MDGs) yang telah berakhir pada Tahun 2015. Sejumlah permasalahan yang memang belum terselesaikannya di agenda program MDGs menjadi tugas dan pekerjaan yang harus dituntaskan melalui periode Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs, diantaranya: masalah perekonomian, permukiman kumuh dan kemiskinan.

Pandangan mengenai kemiskinan dan permukiman kumuh dapat dilihat dari proses urbanisasi, dimana penduduk yang berpenghasilan rendah sebagian besar tinggal di daerah kumuh dan perumahan kualitas rendah dengan

keterbatasan layanan dan fasilitas dasar utama (Goswami and Manna, 2013). Permukiman kumuh dan kemiskinan perkotaan adalah bagian dari permasalahan perkotaan yang termasuk dalam sektor informal, dimana sektor yang selama ini menjadi bagian yang terpinggirkan dengan kebijakan berupa penggusuran, relokasi dan bantuan-bantuan langsung ekonomi ke masyarakat miskin ternyata kurang tepat. Pendekatan baru dengan mengintegrasikan sektor informal kedalam pembangunan kota, dengan menggali potensi-potensi unggulan lokal dan kreatifitas masyarakat setempat (Kłoczko-Gajewska, 2014).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dalam pengentasan kemiskinan di perkotaan, beberapa program-program pengentasan kemiskinan melalui pengembangan ekonomi lokal dengan menciptakan kampung tematik. Paradigma akan gagasan kampung tematik adalah keputusan bersama dalam menentukan suatu topik akan lokasi yang unik berdasarkan kondisi alam, sosial dan budaya setempat (Kłoczko-Gajewska, 2014). Menciptakan kampung tematik merupakan inovasi sosial yang bisa dijadikan contoh akan suatu permasalahan perkotaan (Altensperger, 2012). Dalam pandangan lain akan proses penanganan permukiman kumuh terlihat lebih pada fisik akan tetapi kenyataan program ini mempengaruhi nilai ekonomi daerah, pendekatan sosial, lingkungan dan ekonomi selayaknya dilakukan bersamaan dalam pembangunan permukiman yang berkelanjutan (Ramdlani, 2018). Konsep ekonomi hijau dalam mengatasi masalah di sektor informal dalam hal ini permukiman kumuh dan kemiskinan perlu digali lebih dalam lagi dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan. Konsep ekonomi hijau dilandasi akan partisipasi masyarakat setempat, dengan pendekatan PEL.

Berdasarkan SK Walikota Semarang No. 050/801/2014, kawasan kumuh di Kota Semarang seluas 415,83 ha yang tersebar pada 64 kelurahan di 15 kecamatan. Dalam perkembangannya kawasan kumuh di Kota Semarang mengalami penurunan dikarenakan adanya pembangunan dan komitmen dari pemerintah daerah dan pusat dalam menanggulangi kawasan kumuh. Hingga terakhir berdasarkan informasi dari Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Semarang pada Tahun 2018 kawasan kumuh luasan menurun menjadi sekitar

112,49 ha. Pendekatan PEL melalui program kampung tematik diharapkan mampu mengatasi permukiman kumuh dan kemiskinan di Kota Semarang.

Diantara program penanganan permukiman kumuh yang ada di Kota Semarang berupa kampung tematik dengan potensi lokal masyarakat, berdasarkan kesepakatan bersama di tiap kelurahan. Harapan dalam program kampung tematik adalah: 1) menurunkan kemiskinan dan pengangguran, 2) peningkatan kualitas lingkungan permukiman, 3) mengangkat kearifan lokal dalam pengelola potensi dan mengatasi permasalahan lingkungan, 4) menjadikan destinasi wisata lokal. Menurut program “Gerbang Hebat” indikator program kampung tematik adalah: 1) sosial (kemiskinan, pemberdayaan masyarakat dan potensi lokal), 2) ekonomi (sumberdaya manusia dan alam), produk unggulan, 3) infrastruktur (kawasan kumuh, permasalahan lingkungan).

Tahapan pelaksanaan program kampung tematik di Kota Semarang dimulai dari tahun 2016 (32 kelurahan, Tahun 2017 (80 kelurahan) dan Tahun 2018 (65 kelurahan) dengan demikian diharapkan seluruh kelurahan mempunyai tematik masing-masing. Program kampung tematik adalah suatu model yang diterapkan dalam penanganan permukiman kumuh, beberapa lokasi telah berdampak positif dengan adanya perbaikan fisik yang terlihat, akan tetapi ada lokasi-lokasi kampung tematik belumlah berdampak signifikan, apabila masyarakat setempat belum meningkat secara sosial dan ekonomi mereka yang cenderung masih miskin dan kondisi lingkungan permukiman yang masih kumuh. Diantara lokasi yang menggambarkan tingkat keberhasilan peningkatan kawasan kumuh di Kota Semarang adalah di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur berupa Kampung Tematik Batik yang sudah tertata dengan baik sedangkan di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari berupa Kampung Tematik Sentra Bandeng dimana masih terlihat belum tertata dengan baik, kedua kampung ini dipilih karena mempunyai ekonomi lokal yang dapat ditinjau apakah berpengaruh terhadap penanganan permukiman kumuh didaerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi permukiman kumuh perkotaan akan menjadi beban lingkungan yang berdampak pada pembangunan perkotaan yang tidak berkelanjutan. Melalui

penelitian ini masalah utama yang diangkat adalah implementasi pendekatan PEL melalui program kampung tematik di Kota Semarang yang diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dan menghilangkan kawasan kumuh.

Pendekatan PEL melalui pembentukan forum PEL dan program kampung tematik adalah suatu paradigma menggali potensi lokal yang dilakukan oleh komunitas setempat dan difasilitasi pemerintah melalui kebijakan dan kegiatan-kegiatan pendukungnya. Program kampung tematik yang ada di Kota Semarang yang digali dari embrio potensi ekonomi lokal dengan fokus pada lokasi-lokasi permukiman kumuh dan kantong kemiskinan kota. Harapan akan adanya program ini adalah penanganan permukiman kumuh dan pengentasan kemiskinan melalui pendekatan PEL.

Dasar dari pemilihan lokasi penelitian adalah adanya program kampung tematik di Kota Semarang ini sudah dilaksanakan pada tahun 2016 dan penetapan kawasan kumuh di Kota Semarang. Program kampung tematik yang dimulai pada Tahun 2016 ada di 16 kecamatan, 32 kelurahan. Kawasan kumuh di Kota Semarang berdasarkan SK Wali Kota Semarang No. 050/801/2014 menetapkan seluas 415,83 Ha terdiri dari 15 kecamatan dan 62 kelurahan. Tahap berikutnya adalah memilih kampung tematik yang mempunyai kegiatan PEL dengan produk unggulan lokal, produk tersebut mempunyai daya saing dan menjadi “ikon” dari Kota Semarang. Terdapat 5 lokasi kampung tematik yang mempunyai produk PEL unggulan dan merupakan kawasan kumuh di Kota Semarang, diantaranya: 1) Kampung Tematik Tahu Tempe, 2) Kampung Tematik Batik, 3) Kampung Tematik Bandeng, 4) Kampung Tematik Mangut dan 5) Kampung Tematik Sentra Bandeng. Prioritas penanganan menggambarkan kondisi atau tingkat kekumuhan, semakin utama tingkat prioritas penanganan maka semakin kumuh kawasan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

TABEL I.1.
JUSTIFIKASI PEMILIHAN LOKASI PENELITIAN BERDASARKAN
KAMPUNG TEMATIK DAN KAWASAN KUMUH

	Kampung Tematik Dengan Aktivitas PEL Tahun 2016*			Luasan (Ha)**
	Kecamatan	Kelurahan	Tematik Kampung	
1	Semarang Selatan	Lamper Tengah	Tahu Tempe	7.39
2	Semarang Timur	Rejomulyo	Batik	8.43
3	Semarang Timur	Krobokan	Bandeng	16.16
4	Tugu	Mangunharjo	Mangut	1.56
5	Gayamsari	Tambakrejo	Sentra Bandeng	5.23

Sumber:

* : Dokumen Bappeda Kota Semarang “Gerbang Hebat”, 2017

** : SK Walikota Semarang No. 050/801/2014

*** : Dokumen *Slum Improvement Action Plan Neighborhood Upgrading And Shelter Project*, 2016

Lokasi penelitian mencoba membandingkan 2 (dua) lokasi yang mempunyai perbedaan jenis produk PEL dan kondisi lingkungan yang sudah tertata dan yang belum. Jenis produk PEL yang sejenis ada pada Tematik Batik dan tematik produk olahan makanan (tahu tempe, bandeng, mangut dan sentra bandeng). Melalui pertimbangan diatas, maka lokasi penelitian ditentukan di Kampung Tematik batik Rejomulyo dan Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo.

Lokasi di Kampung Batik di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur, secara umum lingkungan sudah tertata termasuk sanitasi lingkungan tidak terlihat kumuh, akan tetapi kondisi tersebut dikarenakan produksi batik berada diluar lokasi. Kegiatan usaha PEL pada Kampung Batik sebelumnya berada di lokasi, akan tetapi menimbulkan permasalahan sosial dan pertentangan dari warga, sehingga lokasi pengolahan batik dipindahkan, dilokasi hanya untuk penjualan dan *show room*. Lokasi Kedua ada di Kampung Tematik Sentra Bandeng yang ada di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari berdasarkan hasil observasi permasalahan permukiman yang utama adalah kondisi sanitasi lingkungan, diantaranya terlihat dari saluran pembuangan (drainase) yang bercampur dengan limbah industri rumah tangga dan limbah buangan rumah, kondisi ini diperburuk dengan belum adanya sistem pengolahan limbah industri atau IPAL untuk kegiatan usaha PEL. Permasalahan lain di dua lokasi diatas adalah: 1) akses jalan lingkungan yang masih menjadi kendala peningkatan dan

pemeliharaannya 2) penanganan limbah buangan dari usaha rumah tangga yang belum mempunyai IPAL dan 3) belum ada penanganan persampahan yang baik, seperti belum adanya *bank* sampah, tidak ada pengelolaan penanganan sampah melalui sistem 3 R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*).

Harapannya kegiatan PEL pada kedua lokasi yang dijadikan perbandingan yaitu Kampung Batik dan Kampung Sentra Bandeng dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendukung peran warga dalam penanganan permukiman kumuh terutama pada aspek jalan lingkungan, limbah industri dan persampahan. Pada kenyataannya dilapangan masih ditemukan permasalahan dalam penanganan permukiman kumuh. Melalui permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana korelasi aktivitas PEL terhadap penanganan permukiman kumuh?

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian adalah merumuskan penanganan permukiman kumuh melalui korelasi dengan aktivitas PEL di Kampung Batik dan Kampung Sentra Bandeng Kota Semarang

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran dari penelitian ini, diantaranya:

- 1) Identifikasi karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat;
- 2) Identifikasi aktivitas PEL pada lokasi penelitian;
- 3) Identifikasi penanganan permukiman kumuh;
- 4) Menganalisis hubungan karakteristik sosial dan ekonomi dengan aktivitas PEL dan penanganan permukiman kumuh;
- 5) Menganalisis korelasi antara penghasilan dan lama usaha PEL dengan penanganan permukiman kumuh;
- 6) Merumuskan penanganan permukiman kumuh melalui pendekatan PEL.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan Pemerintah Kota Semarang.

1. Bagi pemerintah Kota Semarang: 1) masukan dan usulan bagi pemerintah Kota Semarang dalam mengambil kebijakan, rencana dan program khususnya pada sektor pengembangan ekonomi lokal dan penanganan permukiman kumuh di Kampung Batik dan Kampung Sentra Bandeng, 2) memberikan arahan kepada stakeholder pemerintah kota dalam menangani permasalahan lingkungan dan ekonomi masyarakat.
2. Bagi pelaku PEL, memberikan informasi bahwa dengan meningkatkan ekonomi lokal diharapkan masyarakat mampu untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar agar nyaman untuk pengunjung dan masyarakat yang tinggal di daerah itu menuju Kampung Tematik yang lebih baik.
3. Manfaat akademik, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota, terutama tentang ekonomi lokal dan penanganan permukiman kumuh.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

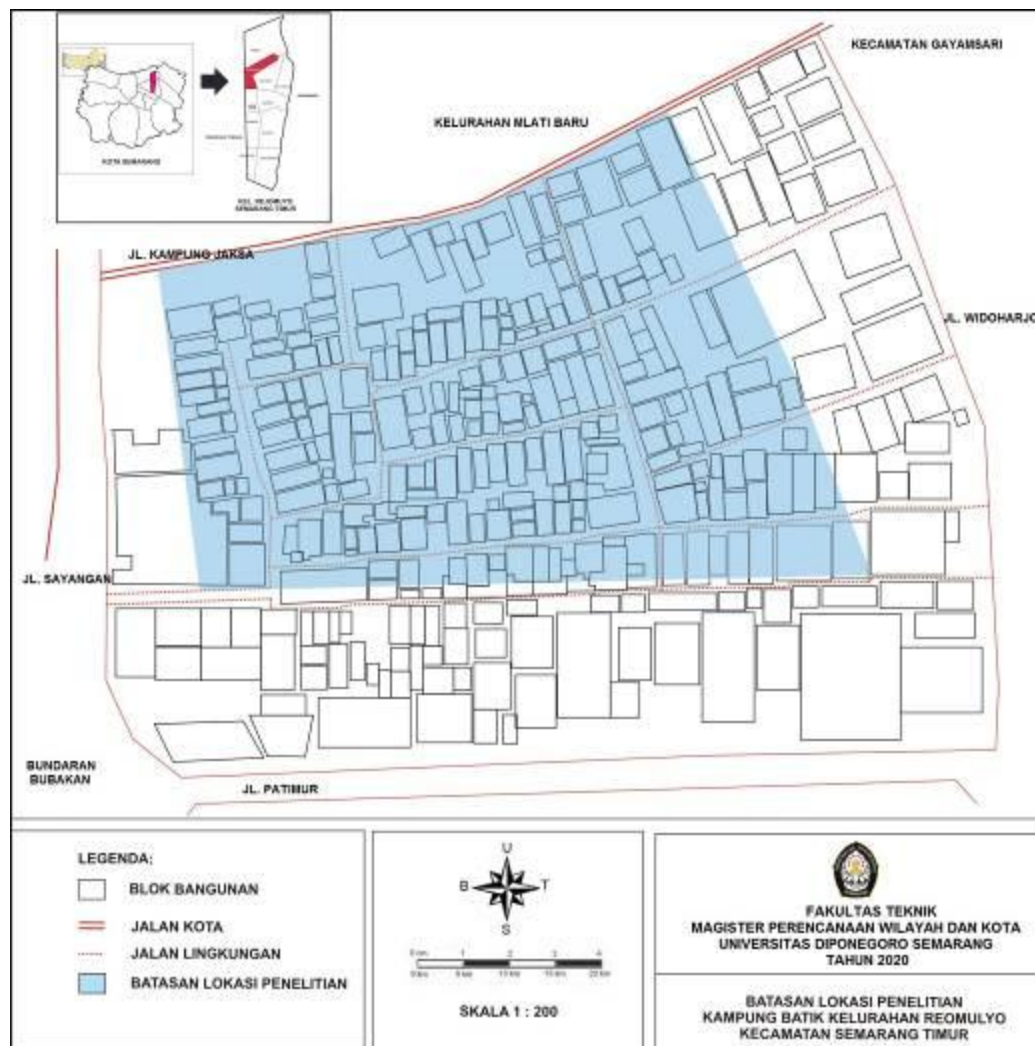
1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi

1.4.1.1 Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur

Kampung Tematik Batik berada pada pusat kota dengan karakteristik fisik berupa dataran, kawasan yang dekat dengan pusat perdagangan jasa dan berada pada jalur strategis di Kota Semarang (koridor Peterongan – Tawang – Siliwangi). Kampung ini telah ada sejak Tahun 1942, sejak masa itu keberadaannya meredup dan mulai bangkit lagi pada Tahun 1980 sampai Tahun 2006 bertahan dengan kondisi seadanya. Pada Tahun 2016 melalui program kampung tematik kawasan ini mulai dikembangkan dengan serius oleh Pemerintah Kota Semarang. Saat ini Kampung Batik Rejomulyo cukup banyak wisatawan yang berkunjung sehingga menjadi ikon dari Kota Semarang.

Kelurahan Rejomulyo merupakan kawasan kumuh dengan lokasi inti ada pada RW 6 dengan luasan sekitar 8,43 ha. Batasan administrasi dari Kelurahan Rejomulyo adalah 1) sebelah utara Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang

Timur, 2) sebelah selatan, Kelurahan Mlatibaru Kecamatan Semarang Timur, 3) sebelah timur Kelurahan Tambak Rejo Kecamatan Gayamsari dan 4) sebelah barat, Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara, lokasi Kampung Batik dapat dilihat pada Gambar no 1.1. Kelurahan Rejomulyo secara administasi terdapat 41 RT dan 7 RW, sedangkan lokasi dari Kampung Batik terletak di sebelah selatan dan termasuk dalam administrasi RW 02. Aksesibilitas kawasan dari arah utara melauai Jalan Sayangan, dari arah selatan melalui Jalan MT. Haryono, dari arah barat melalui akses Jalan Kyai H. Agus Salim dan Jalan Sendowo sedangkan dari arah timur diakses melalui Jalan Citarum dan Jalan Widoharjo dengan tetenger berupa gerbang kampung batik. Akses menuju kawasan dapat dilihat pada Gambar 1.2. berikut ini.



Sumber: Hasil survei, 2019

GAMBAR 1.1.

LOKASI KAMPUNG BATIK KELURAHAN REJOMULYO



Sumber: Hasil survei, 2019

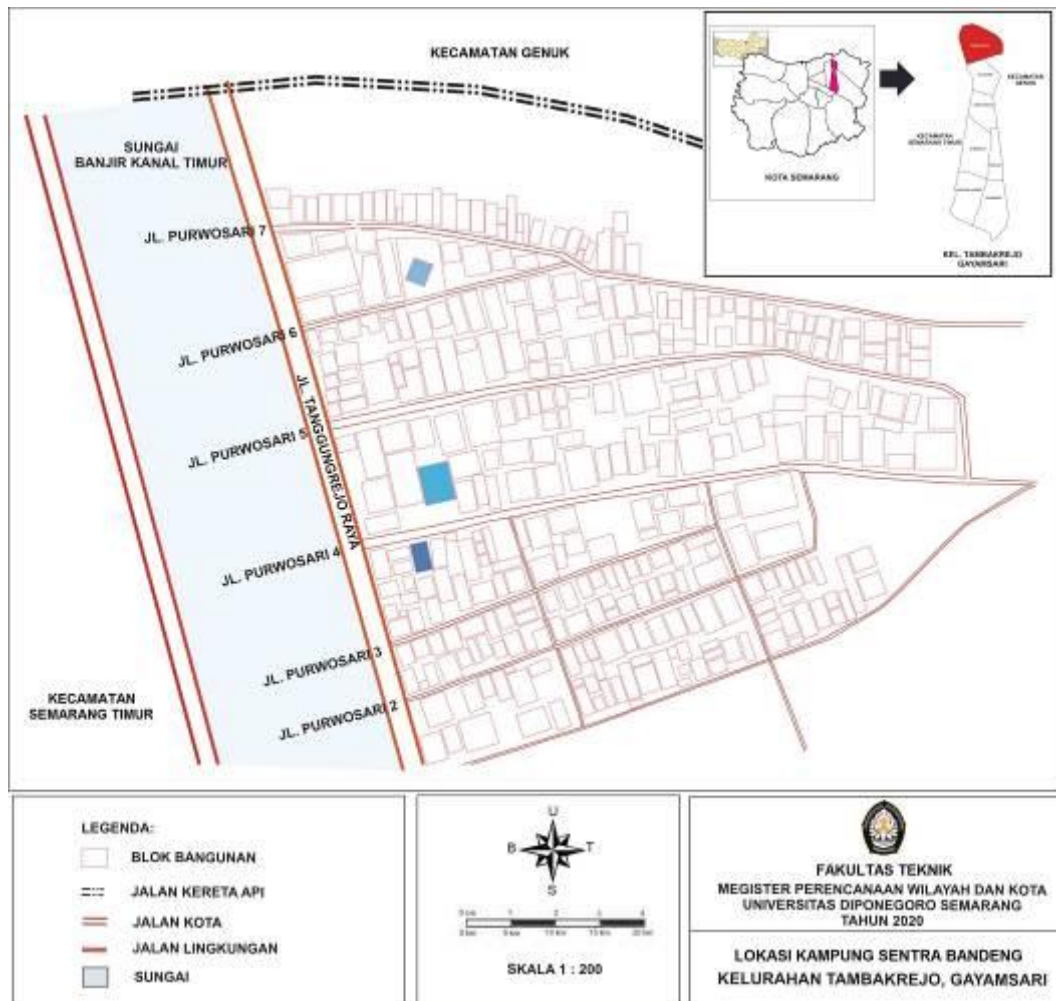
GAMBAR 1.2.
FOTO AKSES MASUK KE KAMPUNG BATIK REJOMULYO

1.4.1.2 Kampung Sentra Bandeng Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari

Kampung Sentra Bandeng merupakan kawasan kumuh berdasarkan SK Wali Kota Semarang Nomor 050/801/2014 dan merupakan bagian dari penanganan wilayah kumuh oleh Pemerintah Kota Semarang. Berada pada Kelurahan Tambakrejo, terdapat kawasan kumuh dengan luasan sekitar 5,23 ha. Usaha lokal yang ada di Kelurahan Tambakrejo adalah produk olahan ikan bandeng, sudah ada sejak Tahun 1965, dengan anggota berjumlah 20 pengusaha lokal. Permasalahan lingkungan yang ada di lokasi adalah 1) karakteristik permukiman padat berada di lokasi pesisir, 2) lingkungan kumuh dan 3) sering terjadi rob dan banjir. Lokasi Kelurahan Tambakrejo dipilih pada penelitian ini dengan asumsi terdapat program kampung tematik sejak Tahun 2016, selain itu di lokasi ini juga merupakan kawasan kumuh.

Kampung Sentra Bandeng di Kelurahan Tambakrejo berada di Kecamatan Gayamsari, kawasan ini merupakan daerah perkotaan yang mempunyai karakteristik dataran rendah dan pesisir pantai. Secara administrasi wilayah Kampung Sentra Bandeng ini mempunyai batasan sebelah utara dan timur adalah Kecamatan Genuk, sebelah selatan adalah Kelurahan Kaligawe dan sebelah barat adalah Kecamatan Semarang Timur. Sedangkan untuk lokasi dari Kampung Sentra Bandeng sendiri berada di Jalan Purwosari IV RT 3 RW 5 Semarang, dengan batasan kawasan diantaranya 1) sebelah utara Jalan Purwosari 5, 2) sebelah Timur Jalan Tanggungrejo raya, 3) Sebelah Barat Jalan Purwosari 1

dan 4) sebelah selatan Jalan Purwosari 3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.3. dibawah ini. Sedangkan secara aksesibilitas kawasan sentra bandeng ini dapat di akses melalui, dari arah barat dan timur melalui Jalan Raya Kaligawe menuju arah utara yaitu Jalan Tanggungrejo, dari arah utara melalui akses Jalan Yos Sudarso kemudian melalui akses Jalan Tanggungrejo.



Sumber: Hasil survei, 2019

GAMBAR 1.3.
PETA LOKASI KAMPUNG SENTRA TAMBAK TAMBAKREJO



Sumber: Hasil survei, 2019

GAMBAR 1.4.
FOTO GERBANG MASUK DI KAMPUNG SENTRA BANDENG
TAMBAKREJO

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi ini bertujuan untuk membatasi materi yang akan dibahas pada penelitian dan mengacu pada tujuan penelitian yaitu mengkaji keterkaitan PEL terhadap penanganan permukiman kumuh. Secara umum batasan ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah dampak langsung PEL dalam penanganan permukiman kumuh. Pembatasan materi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas PEL, merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal melalui usaha peningkatan produk dengan harapan dapat memperbaiki perekonomian dan menciptakan peluang tenaga kerja. Batasan aktivitas PEL dalam penelitian ini meliputi: 1) karakteristik pelaku usaha PEL terdiri dari: jenis kelamin, pendidikan, jumlah jiwa dalam KK, lama tinggal dan luas rumah tinggal, 2) aktivitas usaha yang terdiri dari: jenis produk usaha, lama usaha, penghasilan, jumlah tenaga kerja, asal bahan baku, pemasaran dan lokasi aktivitas PEL.
2. Penanganan permukiman kumuh, merupakan upaya yang dilakukan pemerintah, masyarakat dan swasta dalam menurunkan luasan kawasan kumuh dan menjaga kualitas lingkungan yang berkelanjutan. Pembatasan pada penelitian ini, meliputi: 1) penanganan jalan lingkungan, terdiri dari: moda angkutan distribusi PEL, kendala dan permasalahan, bentuk dan peran penanganan dan besaran iuran, 2) penanganan limbah dari usaha PEL,

diantaranya: jenis limbah, cara pembuangan, kendala, dampak lingkungan dan besaran iuran, 3) penanganan sampah dari usaha PEL, diantaranya: jenis sampah, cara pembuangan, dampak lingkungan, cara pengolahan dan besaran iuran.

3. Korelasi antara aktivitas PEL dengan penanganan permukiman kumuh. Aktivitas PEL dibatasi pada aspek penghasilan usaha PEL dan lama usaha yang telah dilakukan.

1.5 Keterbaruan Penelitian Dari Sebelumnya

Penelusuran karya-karya dan penelitian dengan tema yang mirip pada waktu sebelumnya hingga saat Penelitian tesis. Berikut Tabel I.2. keterbaruan penelitian dari beberapa penelitian yang sejenis dan pernah dilakukan sebelumnya.

TABEL I.2.
PENELITIAN TERDAHULU YANG SEJENIS DAN KETERBARUAN

Peneliti	Judul	Metode	Novelity/keterbaruan
<i>Kłoczko-Gajewska (2014)</i>	<i>General Characteristics Of Thematic Villages In Poland</i>	Penelitian eksploratif dengan tujuan utama adalah menggambarkan saat ini akan desa-desa tematik sedangkan teknik yang dilakukan adalah dengan wawancara terbuka melalui alat telepon.	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi berbeda - Metode berbeda, yaitu menggunakan kuantitatif - Penelitian yang akan dilakukan mengkaitkan dengan penanganan permukiman kumuh
Hartuti Purnaweni (2017)	<i>Revitalization of Slum Area in Semarang City with Thematic Village Program A Case Study in Bandarharjo Village, Indonesia</i>	Metode dilakukan adalah deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi berbeda - Metode berbeda, yaitu menggunakan kuantitatif - Fokus bukan melihat pada keberhasilan kampung tematik, akan tetapi pada keberhasilan PEL dan peran terhadap penanganan permukiman kumuh
Taufik Akbar dan Faqih Alfian (2018)	Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang	Metode yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi berbeda - Metode berbeda, yaitu menggunakan kuantitatif - Penelitian tidak memfokuskan pada evaluasi program kampung tematik, akan tetapi usaha PEL yang dikaitkan dengan penanganan permukiman kumuh

Sumber: Hasil analisis penulis, 2019

Tabel diatas dapat diuraikan, penelitian ini mencoba melihat beberapa penelitian yang dilihat dari keterkaitan dengan judul atau tema yang sejenis, berikut diskripsi dari ketiga penelitian yang terdahulu:

Penelitian pertama *Kłoczko-Gajewska*, (2014). Judul: “*General Characteristics Of Thematic Villages In Poland*”. Latar belakang sumber mata pencaharian penduduk yaitu pertanian yang dirasa mulai menurun, adanya peluang lokal berupa keanekaragaman budaya dan lingkungan sehingga memunculkan inovasi akan desa tematik. Keluaran yang diperoleh adalah adanya perubahan akan desa-desa terutama pada tampilan desa, keaktifan sosial dan kebanggaan terhadap desa. Dampak akan sumber pendapatan relatif kecil dan tidak semua desa mampu berkembang dengan ide kampung tematik.

Penelitian kedua Hartuti Purnaweni, (2017). Judul: “*Revitalization of Slum Area in Semarang City with Thematic Village Program A Case Study in Bandarharjo Village, Indonesia*”. Latar belakang dalam penelitian ini adalah permasalahan permukiman kumuh dan penanganan melalui program kampung tematik. dengan output yang dihasilkan 1) persepsi masyarakat yang baik atau positif terhadap program kampung tematik dan 2) komitmen pemerintah kota yang kuat atas program kampung tematik.

Penelitian ketiga, (Akbar et al, 2018). Judul: “Kampung tematik sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam permasalahan permukiman kumuh di Kota Malang”. Latar belakang berupa permasalahan kumuh yang dijawab dengan program kampung tematik, sedangkan keluaran yang dihasilkan adalah dengan adanya program kampung tematik berupa 1) dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, 2) dampak sosial dilihat dari keamanan dan pendidikan semakin baik dan 3) inisiatif masyarakat semakin meningkat dalam mengelola lingkungan.

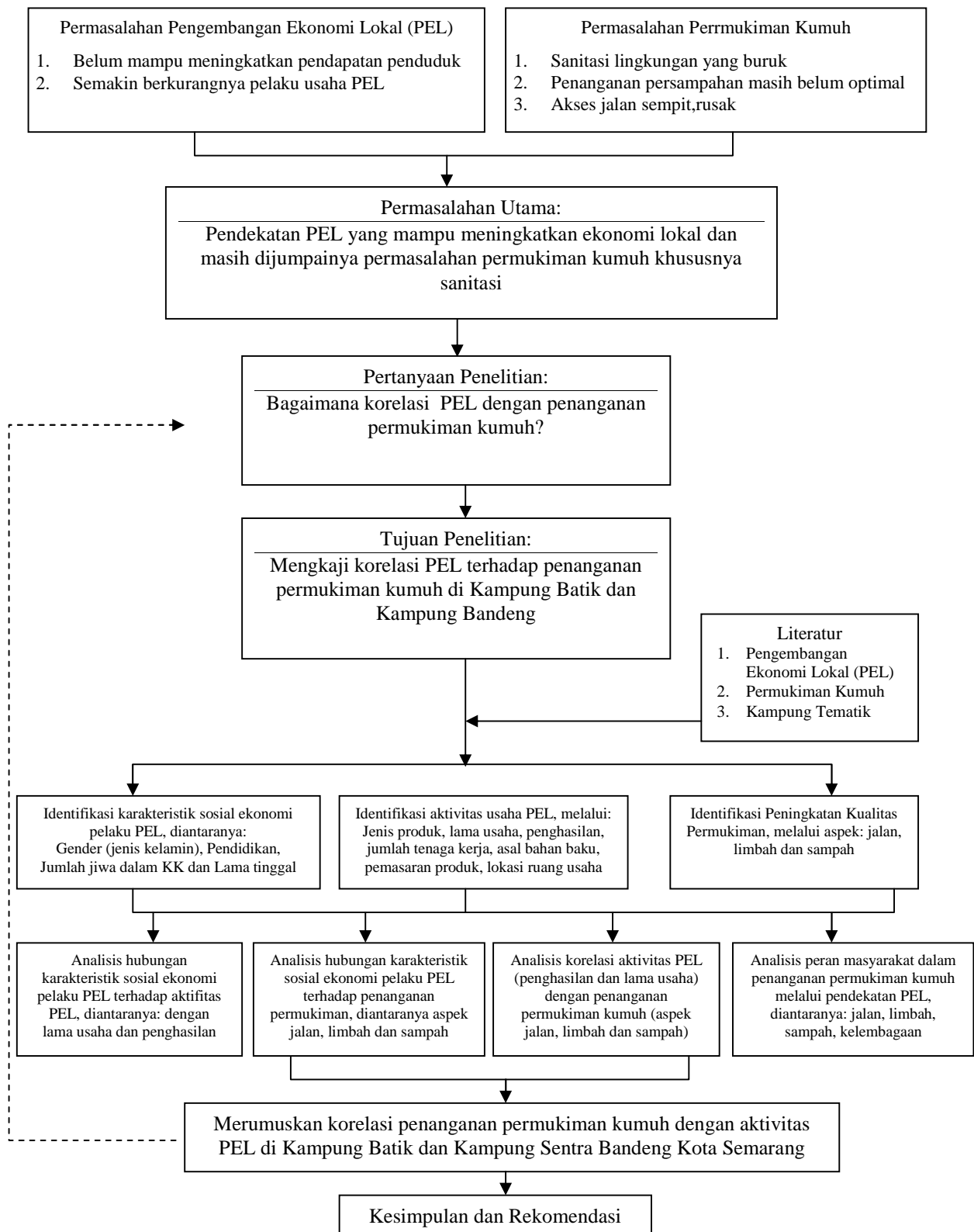
1.6 Kerangka Pemikiran

Dengan latar belakang berupa Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berupa: 1) belum mampu meningkatkan pendapatan penduduk, 2) semakin berkurangnya pelaku usaha PEL, dan permukiman kumuh 1) sanitasi lingkungan yang buruk, 2) penanganan persampahan masih belum optimal 3) akses jalan yang rusak dan sempit. Berdasarkan permasalahan pada 3 (tiga) sektor diatas maka

dapat dibuat permasalahan utama penelitian yaitu: Pendekatan PEL yang mampu meningkatkan ekonomi lokal dan masih dijumpainya permasalahan permukiman kumuh khususnya akses jalan lingkungan, sanitasi limbah industri dan persampahan, perlu dikaji peran pelaku PEL dalam penanganan permukiman kumuh.

Melalui kerangka pemikiran penelitian ini beberapa identifikasi dan analisis yang pada akhirnya akan menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana korelasi PEL dengan penanganan permukiman kumuh?”. Tahapan berikutnya adalah menentukan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini ada 6 (enam), diantaranya: 1) identifikasi karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat, 2) identifikasi aktivitas PEL pada lokasi penelitian, 3) identifikasi penanganan permukiman kumuh, 4) hubungan karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat dengan aktivitas PEL dan penanganan permukiman kumuh dan 5) korelasi antara PEL dengan penanganan permukiman kumuh dan 6) merumuskan penanganan permukiman kumuh melalui pendekatan PEL. Kegiatan analisis diantaranya: 1) Analisis korelasi/hubungan antara pendapatan pelaku usaha PEL dengan penanganan permukiman kumuh dan 2) Analisis hubungan karakteristik sosial, ekonomi masyarakat terhadap kegiatan penanganan permukiman kumuh dan aktivitas PEL

Hasil atau output yang diharapkan dalam penelitian berupa hubungan antara aktivitas PEL dengan penanganan permukiman kumuh, sehingga dapat dibuat rumusan penanganan permukiman kumuh (aspek jalan lingkungan, limbah industri dan persampahan) melalui peran pendekatan PEL dan rekomendasi hasil. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.5. berikut ini.



Sumber: Hasil analisis penulis, 2019

GAMBAR 1.5.
KERANGKA PIKIR PENELITIAN

1.7 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi dan melakukan kajian terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang diperoleh dari program kampung tematik melalui pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di 2 (dua) lokasi penelitian yang termasuk permukiman kumuh. Pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana akan berupaya dalam memperoleh informasi deskripsi yang lengkap dan akurat akan kondisi yang ada menurut (Kuncoro, 2011). Pendekatan kuantitatif diharapkan dapat memperoleh input berupa kondisi umum dan deskripsi kejadian yang ditelaah secara numerik (angka), melalui kuesioner terstruktur dengan sejumlah informan utama yaitu pelaku usaha PEL.

Pengolahan data dari hasil kuesioner akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui penyajian tabel dan grafik yang dilanjutkan dideskripsikan melalui narasi. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan teknik chi-square (X^2) dan koefisien kontingensi (C) untuk mengetahui hubungan dan arah hubungan dari penghasilan / *income* masyarakat terhadap penanganan permukiman kumuh khususnya pada aspek jalan lingkungan, limbah industri dan sampah akibat produksi usaha PEL. Analisis berikutnya adalah untuk melihat peran pelaku usaha PEL dalam penanganan permukiman kumuh.

1.8 Kebutuhan dan Jenis Data

Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif, dimana dalam metode ini berupa pendekatan ilmiah dalam suatu tindakan untuk mengambil kebutuhan. Pendekatan ini sangat bergantung dari data yang didapat dari berbagai sumber yang dipilih, kemudian dari data yang diperoleh akan disajikan dalam beberapa informasi yang bisa dijadikan dalam pengambilan keputusan. Secara umum penelitian dengan jenis kuantitatif ini mempunyai ciri: 1) kejelasan akan variabel, sub variabel dan indikator yang jelas, 2) hipotesis penelitian, 3) kejelasan akan populasi serta sampel penelitian dan 4) adanya instrumen dan teknik pengumpulan data, 5) data numerik/angka untuk dianalisis, 6) adanya analisis statistik (Kisworo & Sofana, 2017).

Dalam menentukan kebutuhan data, maka diperlukan 1) Obyek penelitian, berada di kawasan program Kampung Sentra Bandeng dan Kampung Batik yang merupakan kawasan kumuh, dengan mengambil perbandingan antara keduanya, 2) Subyek penelitian adalah pelaku usaha PEL dalam kategori ini diantaranya bisa sebagai pengrajin, pedagang, karyawan/pekerja pada usaha PEL, personil pendukung dalam penyediaan jasa akibat usaha PEL, ketua paguyuban PEL, tokoh masyarakat yang bisa terwakili oleh kepala kelurahan, ketua RT/RW setempat.

Kebutuhan data yang akan dicari dalam penelitian ini berhubungan langsung dengan sasaran yang ingin dicapai, diantaranya:

- a. Identifikasi karakteristik sosial dan ekonomi, melihat secara makro yaitu wilayah administrasi Kelurahan Rejomulyo (Kampung Batik) dan Kelurahan Tambakrejo (Kampung Sentra Bandeng). Data diperoleh dari hasil survei lapangan yang disajikan dalam deskripsi dan peta dan data statistik dari BPS.
- b. Identifikasi aktivitas PEL, terdiri dari:
 - 1) Karakteristik sosial ekonomi pelaku usaha, dengan informasi / kebutuhan data berupa: jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah jiwa dalam rumah tangga, lama tinggal dan luas rumah tinggal.
 - 2) Kegiatan PEL, diantaranya: jenis produk, lama usaha, penghasilan, jumlah tenaga kerja, asal bahan baku, pemasaran, lokasi ruang khusus untuk aktivitas
- c. Identifikasi penanganan permukiman kumuh
 - 1) Jalan lingkungan
 - 2) Sanitasi (limbah dari usaha PEL)
 - 3) Persampahan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel I.3.

**TABEL I.3.
KEBUTUHAN DATA**

Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1) Identifikasi karakteristik sosial dan ekonomi	Makro (Kelurahan)	a. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk b. Penduduk Menurut Kategori Usia c. Mata Pencarian d. Pendidikan Terakhir e. Sejarah kawasan	Sekunder	Telaah dokumen	Profil kelurahan Statistik
			Primer	Wawancara, kuesioner	Tokoh masyarakat, pelaku usaha
2) Identifikasi PEL Pelaku usaha (Kampung Batik dan bandeng)	1. Karakteristik sosial ekonomi	a. Jenis kelamin b. Pendidikan Terakhir c. Jumlah Jiwa Dalam Rumah Tangga d. Lama tinggal e. Luas Rumah Tinggal	Primer	Telaah dokumen Wawancara, kuesioner	Observasi dan wawancara, kuesioner, telaah dokumen
	2. Kegiatan PEL	a. Jenis Produk Usaha PEL b. Lama Usaha PEL c. Penghasilan Rata-Rata Dari Usaha PEL d. Jumlah Tenaga Kerja Dalam Usaha PEL e. Asal Bahan Baku Dalam Usaha PEL f. Pemasaran Produk Usaha PEL g. Lokasi Ruang Khusus Untuk Aktivitas PEL di Bangunan Rumah			
3) Identifikasi penanganan penanganan permukiman kumuh	1. Jalan lingkungan	a. Moda Angkutan Distribusi Usaha PEL b. Kendala / Permasalahan Jalan Lingkungan Dalam Mendukung Usaha PEL c. Bentuk Peran Dalam Penanganan Jalan d. Besaran Iuran untuk Penanganan Jalan Lingkungan	Primer	Wawancara, kuesioner	Observasi dan wawancara, kuesioner
	2. Sanitasi (limbah dari usaha PEL)	a. Jenis limbah dari olahan usaha PEL b. Dibuang Kemana Limbah dari Olahan Usaha PEL c. Kendala Pengolahan Limbah dari Hasil Olahan PEL d. Dampak Lingkungan dari Limbah yang Dirasakan Mengganggu e. Besaran Rupiah yang Disisihkan untuk Penanganan Limbah	Primer	Wawancara, kuesioner	Observasi dan wawancara, kuesioner
	3. Persampahan	a. Jenis Sampah yang Dihasilkan dari Proses Usaha PEL b. Dibuang Kemana Sampah dari Olahan Usaha PEL c. Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan dari Sampah Usaha PEL d. Pengolahan Sampah Dari Hasil Produksi Usaha PEL e. Jumlah Biaya yang Disisihkan untuk Pengolahan Sampah	Primer	Wawancara, kuesioner	Observasi dan wawancara, kuesioner

Sumber: Hasil analisis penulis, 2019

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui cara: 1) data primer, diperoleh dengan survei lapangan dan 2) data sekunder, diperoleh melalui lembaga pengumpul data dan publikasi yang ada menurut Hanke & Reitsch (1998 dalam Kuncoro, 2011). Sedangkan metode pengumpulan data melalui: 1) angket atau kuesioner serta 2) observasi. Kegiatan pengumpulan data melalui kuesioner melalui populasi dilakukan dengan menyebarkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang ditujukan kepada seluruh pelaku usaha PEL di lokasi penelitian yaitu di Kampung Batik Rejomulyo dan Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo. Sumber data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah berdasarkan sumber dari eksternal yaitu bersumber dari lapangan (luar organisasi). Menurut waktu pengumpulannya akan menggunakan data pada waktu tertentu saja atau insidental. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan sasaran penelitian yang akan dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Identifikasi karakteristik sosial dan ekonomi

Teknik pengumpulan data melalui survei primer dan sekunder. Survei primer dilakukan melalui observasi lapangan pada lokasi penelitian (Kampung Batik Rejomulyo dan Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo), melihat kondisi lapangan langsung dan mengidentifikasi, selain melakukan observasi data primer diperoleh dengan kuesioner.

2) Identifikasi aktivitas PEL

Teknik pengumpulan data melalui survei primer dilakukan melalui observasi dan kuesioner yang digali dari pelaku usaha PEL, informasi yang dihimpun diantaranya: 1) sejarah perkembangan ekonomi lokal, 2) keselarasan dan manfaat program kampung tematik, 3) manfaat dan hasil Pengembangan Ekonomi Lokal, 4) manfaat dan dampak terhadap pendapatan / *income* pengusaha dan karyawan yang terlibat dalam PEL. Survei sekunder masih menggali informasi dari telaah literatur melalui buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).

3) Identifikasi penanganan permukiman kumuh

Pengumpulan data dilakukan melalui survei primer melalui observasi lapangan di lokasi penelitian dengan mengamati kondisi lingkungan seperti: 1)

kondisi jalan 2) kondisi sistem persampahan dan 3) kondisi limbah aktivitas PEL. Selain mengamati langsung dilakukan juga pembagian kuesioner ke pelaku usaha.

1.10 Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan rencana tahapan penelitian, diantaranya melalui: 1) tahapan perumusan masalah, 2) pembuatan model (menentukan variabel dependen dan independen, 3) inventarisasi data (melalui: penyuntingan data, pengembangan variabel, pengkodean data, cek data, struktur data, tabulasi), 3) mencari solusi, 4) menguji solusi, 5) menganalisis hasil dan 6) implementasi hasil (Kuncoro, 2011).

1.10.1 Populasi dan Responden

Data yang diperoleh melalui cara: 1) data primer, diperoleh dengan survei lapangan dan 2) data sekunder, diperoleh melalui lembaga pengumpul data dan publikasi yang ada menurut (Kuncoro, 2011). Sedangkan metode pengumpulan data melalui: 1) angket atau kuesioner serta 2) observasi. Penelitian ini menggunakan populasi, dimana seluruh objek akan menjadi bahan penelitian ini, menurut Sugiyono (2013:115) mengatakan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah purposive sampling, menurut Sugiyono (2016:85) bahwa: “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha rumah tangga (PEL), termasuk diantaranya: pedagang, pengrajin usaha.

1.10.2 Distribusi Responden

Untuk mengetahui jumlah sampel pelaku PEL di kedua lokasi penelitian, melalui informasi dari ketua paguyuban dan ketua RW. Melalui teknik wawancara dengan ketua paguyuban / ketua RW digali informasi jumlah pelaku usaha dan lokasi usaha. Informasi mengambil populasi pelaku PEL di Kampung Batik Rejomulyo berjumlah 33 pelaku usaha dengan lokasi menyebar di RT 01 dan 04

RW II, sedangkan di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo pelaku usaha berjumlah 31 pelaku berada di RT 04, 05, 06 dan 07 RW V, lihat tabel I.4. Penelusuran data lebih lanjut adalah dengan mendatangi responden untuk mengisi kuesioner melalui wawancara langsung dengan responden. Pengisian kuesioner responden dilakukan dengan beberapa teknik, selain mewawancarai responden langsung juga melalui: 1) menggali informasi dari keluarga terdekat responden, 2) ketua paguyuban, 3) ketua RT atau RW dan 4) tetangga terdekat yang mempunyai informasi untuk diisikan di kuesioner.

TABEL I.4.
DISTRIBUSI PENGAMBILAN SAMPEL

Lokasi	RT	RW	Jumlah Responden KK
			KK
Kampung Batik Rejomulyo	2 & 4	II	33
Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo	4,5,6,7	V	31
Total			64

Sumber: Hasil analisis penulis, 2019

1.10.3 Teknik dan Kerangka Analisis

1.10.3.1 Teknik Analisis

Metode kuantitatif merupakan metode yang bersifat numerik. Dalam metode kuantitatif ini digunakan data-data dalam bentuk statistik dan diagram. Pilihan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif studi deskriptif, dimana akan berupaya dalam memperoleh informasi deskripsi yang lengkap dan akurat akan kondisi yang ada menurut (Kuncoro, 2013). Teknik yang dipilih adalah melalui diskripsi data secara grafis, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik kemudian meringkas dan menjelaskan distribusi data, variasi dan bentuk menurut (Kuncoro, 2013). Tampilan grafis yang ada berupa 1) grafik batang dan pie, 2) Histogram.

A. Identifikasi karakteristik sosial ekonomi dan aktivitas PEL

Dengan tujuan memperoleh gambaran dan informasi akan karakteristik sosial ekonomi dan aktivitas PEL pelaku usaha di Kampung Batik dan Kampung Sentra Bandeng. Data diperoleh dari hasil kuisoner yang dibagikan dengan wawancara langsung, observasi lapangan melalui mengamati kondisi lapangan. Input data yang diperoleh diantaranya karakteristik sosial ekonomi berupa: 1) gender (jenis

kelamin), 2) pendidikan terakhir, 3) jumlah jiwa dalam rumah tangga (RT), 4) lama tinggal dan 5) pendapatan keluarga. Karakteristik aktivitas PEL diantaranya: 1) jenis produk, 2) lama usaha, 3) penghasilan, 4) jumlah tenaga kerja, 5) asal bahan baku, 6) pemasaran produk dan 7) lokasi ruang usaha. Analisis untuk mengidentifikasi menggunakan teknik deskriptif dengan mengolah data yang dihasilkan dari hasil kuisioner.

B. Identifikasi penanganan permukiman kumuh

Identifikasi ini menggunakan hasil dari kuesioner, penanganan permukiman kumuh ini memfokuskan aspek jalan lingkungan, limbah dan persampahan, yang diakibatkan adanya aktivitas usaha PEL. Teknik analisis menggunakan teknik deskriptif melalui distribusi frekuensi dengan melihat persepsi responden akan 1) aspek jalan lingkungan melalui indikator: kondisi jalan dan bentuk perawatan jalan, 2) aspek limbah melalui indikator: jenis limbah, bentuk pengolahan limbah, sistem pengolahan limbah dan dampak lingkungan 3) aspek persampahan melalui indikator: jenis sampah, bentuk pengolahan sampah, sistem pengolahan sampah dan dampak lingkungan.

C. Menganalisis hubungan karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat terhadap aktivitas PEL dan penanganan permukiman kumuh.

Tahapan analisis ini menghubungkan karakteristik sosial ekonomi pelaku PEL dengan 1) aktivitas PEL dan 2) penanganan permukiman kumuh. Teknik analisis dilakukan melalui deskriptif kuantitatif, dengan membuat olahan kuesioner yang ada dengan tabel dan grafik. Hasil dari analisis ini di kaitkan dengan beberapa kajian pustaka dan teori yang ada pada bab sebelumnya.

D. Menganalisis korelasi antara aktivitas PEL terhadap penanganan permukiman kumuh.

Mengintegrasikan hubungan antara variabel pendapatan dan lama usaha terhadap penanganan permukiman kumuh. Variabel bebas/independen dalam analisis ini adalah pendapatan dan lama usaha aktivitas PEL sedangkan variabel terikatnya/dependen adalah penanganan permukiman kumuh dalam mendukung kualitas permukiman, melalui aspek jalan lingkungan, limbah dan persampahan. Teknik analisis yang dilakukan adalah melalui analisis *crosstabs* (tabulasi silang) yang akan menghasilkan nilai *Chi-Square* merupakan salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel dengan skala data

kedua variabel berupa nominal menurut Sutrisno (2000 dalam Negara et al., 2018). Nilai *Chi-Square* ini dihasilkan dari data crosstabs melalui bantuan software SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*). Berdasarkan hasil analisis melalui SPSS nilai *Chi-Square* tersebut, akan diperoleh nilai dengan taraf 5%, dengan ketentuan sebagai berikut :

TABEL I.5.
INTERPRESTASI KAIDAH SIGNIFIKANSI NILAI CHI-SQUARE (X^2)

VARIABEL	HIPOTESA	ARTI KAIDAH SIGNIFIKAN NILAI <i>CHI-SQUARE</i>
- Pendapatan dengan penanganan permukiman kumuh	< 5% (0,05)	Terdapat hubungan
- Lama Usaha dengan penanganan permukiman kumuh	>5% (0,05)	Tidak terdapat hubungan

Sumber : (Riduwan dan Sunarto,2014)

TABEL I.6.
INTERPRESTASI KAIDAH NILAI KOEFISIEN KONTINGENSI (C)

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,299	Sangat Rendah

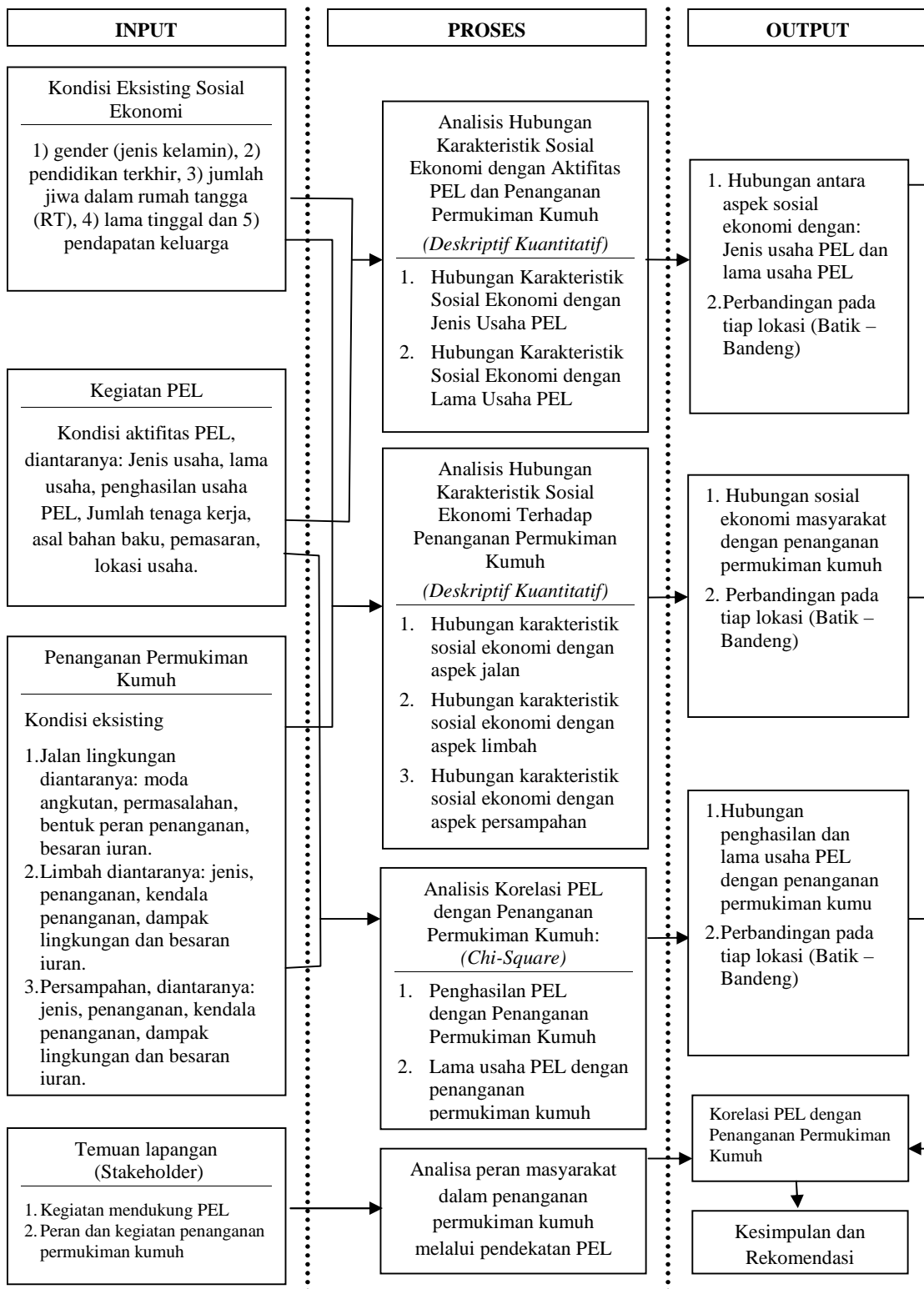
Sumber : (Riduwan dan Sunarto,2014)

E. Merumuskan korelasi PEL dengan penanganan permukiman kumuh.

Dalam upaya keberlanjutan permukiman diperlukan suatu rumusan (konsep) penanganan permukiman kumuh melalui peran pelaku usaha PEL, diantaranya melalui: 1) penanganan jalan lingkungan, 2) penanganan limbah industri rumah tangga, 3) penanganan persampahan. Teknik analisis deskriptif diperoleh dari identifikasi dan analisis sebelumnya dengan menggabungkan dengan analisis peran, sedangkan output berbentuk rumusan skema konsep penanganan dan program penanganan.

1.10.3.2 Kerangka Analisis

Sub bab pembahasan kerangka analisis merupakan skema penyederhanaan dari tahapan-tahapan analisa yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahapan kerangka analisa dimulai dari proses input data atau informasi, proses analisis dan terakhir adalah merupakan hasil atau output dari penelitian ini. Berikut ini adalah gambar skema kerangka analisa penelitian.



Sumber: Hasil analisis penulis, 2019

GAMBAR 1.6.
KERANGKA ANALISIS

1.11 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini terdapat 5 (lima) bab, diantaranya:

Bab I **Pendahuluan**

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian kemudian metode penelitian, antara lain pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan pengolahan data, kebutuhan data, metode pengambilan sampel dan teknik dan kerangka analisis dan sistematika Penelitian tesis penelitian.

Bab II **Kajian Pustaka Tentang Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dan Penanganan permukiman kumuh**

Bagian ini menjelaskan tentang uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan pustaka atau literatur. Kajian pustaka ini meliputi PEL, penanganan permukiman kumuh, kampung tematik, pendapatan usaha dan sintesa literatur.

Bab III **Gambaran Umum Lokasi**

Mendiskripsikan mengenai gambaran umum di lokasi Kampung Batik dan Kampung Sentra Bandeng. Materi dalam bab ini meliputi karakteristik sosial ekonomi, kegiatan PEL dan kondisi permukiman dengan fokus aspek jalan lingkungan, limbah dan persampahan.

Bab IV **Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal dengan Penanganan Permukiman Kumuh**

Berisikan tentang hasil kuesioner, analisis hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan PEL, hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan penanganan permukiman kumuh, hubungan PEL dengan penanganan permukiman kumuh dan rumusan hasil penelitian.

Bab V **Penutup**

Berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari Peneliti.